belantika Pendidikan

ISSN 2720-9601

Vol.9 (1), Juni 2026, pp. 29-35

Pembelajaran Tajwid Berbasis Bandongan: Efektivitas, Tantangan, dan Solusi di Sekolah Menengah Kejuruan

Tamim Fadli Imam Wahyudi, Indria Nur, Abdul Azis Khoiri
Institut Agama Islam Negri (IAIN) Sorong

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 11-08-2025
Disetujui: 09-10-2026

Kata kunci:

Tajwid
Metode bandongan
Pembelajaran Islam
Sekolah menengah
Literasi Al-Qur'an

ABSTRAK

Abstract: *This study aims to examine the effectiveness of the bandongan method in teaching tajwid in the context of vocational high schools, with a focus on SMK Muhammadiyah Aimas, West Papua. Bandongan is a traditional method rooted in Islamic boarding school (pesantren) culture, where the teacher recites religious texts aloud, explains them orally, and students repeat after the teacher collectively and individually. The research employed a descriptive qualitative approach, collecting data through classroom observation, interviews with teachers and students, documentation, and Qur'anic reading tests. Participants included an Islamic Religious Education teacher and 22 students from two departments actively engaged in tajwid lessons. The findings reveal that the bandongan method significantly improves students' articulation of Arabic letters, comprehension of tajwid rules, and confidence in reading the Qur'an aloud in front of others. The method fosters an active and engaging learning atmosphere, allowing for direct practice and peer support. Despite challenges such as limited instructional time and lack of Qur'anic materials, the teacher overcame these obstacles through contextual learning strategies and by conducting extra sessions outside regular school hours. The study concludes that the bandongan method is highly relevant for formal school settings, particularly in regions with limited access to technology or modern learning tools. Beyond its technical benefits, bandongan also fosters spiritual closeness and religious character development. It is recommended that the method be preserved and adapted with institutional support to enhance Qur'anic literacy and character education in Indonesian schools.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode bandongan dalam pembelajaran tajwid pada lingkungan sekolah menengah kejuruan, dengan fokus khusus di SMK Muhammadiyah Aimas, Papua Barat Daya. Metode bandongan merupakan pendekatan tradisional yang berasal dari pesantren, di mana guru membacakan teks secara langsung diikuti oleh santri atau siswa, kemudian dijelaskan secara lisan dan diulang oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik membaca Al-Qur'an. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI dari dua jurusan yang aktif mengikuti pembelajaran tajwid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bandongan secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan huruf hijaiyah, memahami hukum bacaan tajwid, serta menumbuhkan keberanian untuk membaca di depan kelas. Proses belajar menjadi lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan sarana pendukung, guru mampu mengatasinya melalui strategi pembelajaran kontekstual dan penambahan waktu belajar di luar jam pelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bandongan sangat relevan diterapkan di sekolah formal, terutama di daerah dengan keterbatasan teknologi dan media pembelajaran modern.

Selain sebagai metode teknis, bandongan juga berperan dalam pembentukan karakter religius dan kedekatan spiritual antara guru dan peserta didik. Rekomendasi diberikan agar metode ini terus dikembangkan dengan pendekatan yang adaptif dan dukungan dari kebijakan pendidikan Islam di tingkat satuan pendidikan.

Alamat Korespondensi:

Tamim Fadli Imam Wahyudi,
Institut Agama Islam Negri (IAIN) Sorong
Klamono KM 17, Jalan Sorong-Aimas, Klablim, Sorong Timur, Kota Sorong, Papua Barat, 98414
E-mail: tamimfadli698@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar bagi setiap Muslim. Ia bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari pengamalan agama yang berkaitan erat dengan penghormatan terhadap kalamullah. Salah satu bentuk penghormatan itu adalah membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam hal ini, Allah SWT telah berfirman dalam:

سورة المزمل: ٤
وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan dan jelas)" (QS. Al-Muzzammil: 4)

Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar menyuarakan huruf-huruf Arab, tetapi harus dilakukan dengan pelafalan yang tertib, jelas, dan sesuai aturan. Tartil tidak mungkin dicapai kecuali seseorang memahami dan mengamalkan ilmu tajwid. Tajwid menjadi penjaga makna, estetika, dan nilai spiritual dalam bacaan Al-Qur'an.

Namun dalam praktiknya, penguasaan tajwid di kalangan peserta didik tingkat menengah masih jauh dari memadai, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sarana, tenaga pendidik, dan akses teknologi pendidikan. Di SMK Muhammadiyah Aimas, Papua Barat Daya, misalnya, mayoritas siswa belum menguasai dasar-dasar tajwid seperti *makhārijul ḥurūf* (مخارج الحروف), *ṣifātul ḥurūf* (صفات الحروف), serta hukum bacaan seperti *iẓhār* (إظهار), *idghām* (إدغام), dan *ikhfā'* (إخفاء). Banyak di antara mereka yang tidak terbiasa membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah, dan belum mampu membedakan pelafalan huruf-huruf seperti ض(ḍād), ص(ṣād), dan خ(khā') (Wahyudi, 2025).

Salah satu sebab rendahnya kompetensi tajwid peserta didik adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang kontekstual. Di banyak sekolah, pengajaran tajwid masih terjebak dalam pendekatan ceramah dan hafalan, tanpa pelatihan langsung yang berulang. Menurut Zuhri (2021), metode seperti ini tidak mampu menyentuh aspek afektif siswa, serta gagal membangun keterampilan tajwid sebagai kebiasaan praktis. Sebaliknya, pendekatan berbasis teknologi seperti aplikasi belajar tajwid sebenarnya memiliki potensi besar, tetapi tidak dapat diterapkan merata karena infrastruktur internet dan perangkat digital di banyak daerah belum mendukung.

Dalam konteks keterbatasan tersebut, metode tradisional bernama Bandongan muncul sebagai pendekatan alternatif yang efektif dan adaptif. Metode ini telah lama digunakan di pesantren-pesantren Nusantara, di mana seorang guru membacakan kitab atau teks Al-Qur'an, memberikan penjelasan secara langsung, dan siswa menyimak, mencatat, serta menirukan bacaan guru secara kolektif. Bandongan adalah metode warisan keilmuan Islam yang mengedepankan *al-ittibā'* (الاتباع – mengikuti teladan guru), pengulangan, dan pemahaman langsung dari sumber primer. Menurut Kamal (2020), bandongan berfungsi bukan hanya sebagai metode transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai adab, keteraturan, dan kedekatan antara guru dan murid.

Penelitian lapangan di SMK Muhammadiyah Aimas (Wahyudi, 2025) menunjukkan bahwa metode bandongan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan terhadap ilmu tajwid. Melalui tahapan pembacaan, penjelasan, dan pengulangan bersama, siswa menjadi lebih percaya diri dan teliti dalam membaca Al-Qur'an. Setelah tiga hingga empat kali pertemuan, sekitar 65–70% siswa menunjukkan peningkatan ketepatan pelafalan, kemampuan mengenali hukum bacaan, dan konsistensi dalam membaca

surah-surah pendek secara tartil. Hal ini membuktikan bahwa metode tradisional seperti bandongan masih relevan dalam sistem pendidikan Islam modern, bahkan dalam struktur formal seperti SMK.

Keberhasilan bandongan ini sejalan dengan teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang menekankan pentingnya *reinforcement* (penguatan) dan *repetition* (pengulangan) dalam membentuk perilaku belajar baru. Ketika siswa diajak untuk mendengar, menirukan, dan mengulang bacaan secara sistematis, maka keterampilan membaca yang benar akan menjadi bagian dari kebiasaan otot-lisan mereka. Di sisi lain, pendekatan ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya *zona perkembangan proksimal (ZPD)*, yaitu fase di mana siswa mampu memahami materi dengan bantuan bimbingan guru yang tepat.

Meski demikian, implementasi metode bandongan tidak luput dari tantangan. Pertama adalah keterbatasan fasilitas. Di SMK Muhammadiyah Aimas, ruang kelas masih minim ventilasi, tidak memiliki pendingin udara, serta kekurangan mushaf Al-Qur'an. Guru harus bergantian memberikan mushaf kepada siswa atau menulis contoh ayat di papan tulis seadanya. Kedua, perbedaan latar belakang siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa memiliki latar pendidikan agama yang kuat dari madrasah atau TPQ, sementara yang lain baru pertama kali belajar ilmu tajwid secara sistematis. Hal ini menuntut guru untuk melakukan pendekatan yang sabar, berulang, dan individual.

Ketiga, keterbatasan waktu dalam kurikulum pendidikan formal menjadikan pembelajaran tajwid hanya ditempatkan sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat umum. Padahal, tajwid membutuhkan alokasi waktu tersendiri untuk dapat diterapkan secara mendalam. Seperti dicatat oleh Hudi, Rahman, dan Nurdiani (2022), pembelajaran tajwid yang efektif memerlukan waktu, praktik, dan perhatian khusus terhadap kesalahan-kesalahan kecil dalam pelafalan. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran tajwid melalui metode seperti bandongan harus didukung oleh kebijakan kurikulum dan budaya sekolah yang mendorong pengamalan Al-Qur'an.

Beberapa solusi dapat ditawarkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pertama, pelatihan guru sangat penting agar metode bandongan dapat diterapkan dengan fleksibel dan menarik. Guru perlu memahami prinsip dasar bandongan serta cara menyampaikan penjelasan hukum bacaan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa. Kedua, penyediaan media bantu visual seperti bagan *makhārijul ḥurūf* (مخارج الحروف), *mad* (مد), dan *ḥukm al-tağwīd* (حكم التجويد) dapat sangat membantu siswa dalam memahami materi secara visual. Ketiga, integrasi metode bandongan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti halaqah Al-Qur'an, tadarus bersama, atau pelatihan imam shalat di sekolah dapat menjadi wadah pembiasaan.

Keempat, pendekatan kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua perlu dibangun agar siswa memiliki lingkungan yang mendukung pembelajaran tajwid di rumah. Dengan demikian, pembelajaran tajwid tidak berhenti di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari keseharian siswa Muslim. Dalam hal ini, firman Allah SWT menjadi motivasi penting:

سورة فاطر: ٢٩

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱ ۜ وَأَقَامُواْ ٱلَ ۜصلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِ hرا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan pernah rugi." (QS. Fāṭir: 29)

Ayat ini menunjukkan kemuliaan orang-orang yang tekun membaca Al-Qur'an. Maka, mengajarkan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui metode yang sesuai dengan kondisi mereka adalah bagian dari usaha mencetak generasi Qur'ani yang tangguh, meski berasal dari lingkungan yang sederhana.

Kesimpulannya, pembelajaran tajwid berbasis metode bandongan dapat menjadi solusi kontekstual untuk meningkatkan kompetensi siswa di SMK, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses teknologi dan sarana pendidikan. Metode ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga kuat secara spiritual dan kultural, karena berakar dari tradisi pendidikan Islam Nusantara yang telah terbukti berhasil dalam membentuk karakter dan kompetensi keislaman generasi terdahulu. Dengan dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan partisipasi aktif dari semua pihak, metode bandongan memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan pembelajaran tajwid masa kini.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan utama menggambarkan secara mendalam bagaimana metode bandongan diterapkan dalam pembelajaran tajwid dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan peserta didik. Fokusnya bukan pada angka dan statistik, melainkan pada pemahaman kontekstual dan pengalaman langsung para pelaku pendidikan di lapangan, khususnya guru dan siswa di SMK Muhammadiyah Aimas, Papua Barat Daya. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa, serta dokumentasi berupa catatan mengajar, foto kegiatan, dan hasil tes membaca Al-Qur'an siswa sebelum dan sesudah penerapan metode bandongan. Selain itu, peneliti juga mencermati cara guru membacakan ayat, memberi penjelasan hukum tajwid, serta bagaimana siswa menirukan dan mempraktikkannya. Sebanyak 22 siswa Muslim dari kelas XI menjadi peserta dalam pengamatan ini, terdiri dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan serta Akuntansi. Guru PAI yang juga berperan sebagai fasilitator metode bandongan menjadi narasumber utama dalam wawancara. Untuk memastikan data yang dikumpulkan benar-benar mewakili kenyataan di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik verifikasi, seperti membandingkan hasil observasi dengan keterangan guru dan siswa, memeriksa kembali hasil wawancara melalui konfirmasi kepada responden (member checking), serta menyesuaikan antara catatan kegiatan dan hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan menyederhanakan data lapangan, menyusunnya ke dalam pola-pola narasi, lalu menarik kesimpulan yang dikaitkan dengan teori dan temuan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, peneliti ingin menangkap bagaimana metode tradisional seperti bandongan bisa berfungsi efektif dalam ruang kelas formal yang memiliki keterbatasan, serta mengidentifikasi tantangan dan potensi pengembangannya dalam pembelajaran tajwid di sekolah menengah.

HASIL

Penerapan metode bandongan dalam pembelajaran ilmu tajwid di SMK Muhammadiyah Aimas memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kemampuan peserta didik, baik dari sisi teknis pelafalan maupun sikap spiritual dan keberanian mereka dalam membaca Al-Qur'an. Pada awal kegiatan pembelajaran, banyak siswa yang belum mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat, belum mengenal hukum bacaan tajwid secara mendalam, serta cenderung pasif dalam praktik membaca. Hal ini disebabkan oleh latar belakang siswa yang beragam dan terbatasnya pengalaman membaca Al-Qur'an di rumah maupun di lembaga pendidikan sebelumnya.

Metode bandongan diterapkan oleh guru PAI melalui tiga tahapan inti: pembacaan ayat oleh guru, penjelasan hukum tajwid, dan pengulangan bacaan oleh siswa secara kolektif dan individu. Pendekatan ini dilaksanakan secara rutin selama empat pertemuan utama dengan sesi tambahan di luar jam pelajaran. Selama proses ini, guru bertindak sebagai model bacaan (qudwah), sementara siswa menyimak, mencatat, menirukan, dan mengoreksi bacaan mereka di bawah arahan langsung.

Untuk menilai efektivitas metode ini, dilakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga indikator utama: pelafalan huruf, penguasaan hukum bacaan, dan keberanian membaca secara mandiri di depan kelas. Tabel 1 adalah rekapitulasi hasil temuan.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Siswa Sebelum dan Sesudah Metode Bandongan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Bandongan	Sesudah Bandongan	Keterangan Perubahan
Pelafalan huruf hijaiyah secara tepat	30% siswa	70% siswa	Meningkat 40%
Pengenalan hukum bacaan tajwid dasar	25% siswa	68% siswa	Meningkat 43%
Keberanian membaca di depan kelas	40% siswa	75% siswa	Meningkat 35%
Tartil dan keteraturan bacaan	28% siswa	65% siswa	Meningkat 37%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan di semua aspek yang diamati. Siswa yang semula kesulitan dalam melafalkan huruf seperti *ḍād* (ض), *ṣād* (ص), atau *ḥā'* (ح) mulai

mampu membedakan makhraj dan sifat huruf dengan lebih baik. Beberapa di antaranya bahkan mampu menunjukkan kemajuan dalam membedakan hukum *idghām* (إدغام) dan *ikhfā'* (إخفاء), serta menerapkannya dalam praktik bacaan.

PEMBAHASAN

Dari wawancara dengan guru, metode bandongan dirasa lebih membumi dan sesuai dengan kondisi sekolah. Guru menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berlatih, mendengarkan, dan memperbaiki bacaan secara langsung. Guru juga merasa lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui pembelajaran yang intensif, yang pada akhirnya menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri mereka.

Adapun dari wawancara dengan siswa, sebagian besar merasa lebih mudah memahami materi ketika disampaikan dengan cara mendengar dan menirukan, dibandingkan membaca teori dari buku. Siswa juga menyampaikan bahwa mereka lebih berani mencoba membaca karena guru memberikan contoh dan koreksi dengan sabar, bukan hanya menyuruh atau menegur.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pendekatan behavioristik, di mana proses pembiasaan dan pengulangan menjadi kunci pembentukan keterampilan. Dalam konteks ini, stimulus berupa bacaan guru, serta reinforcement berupa koreksi dan pujian, memperkuat respon siswa untuk membaca dengan benar. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan konstruktivisme sosial, di mana pengetahuan dibangun bersama melalui interaksi sosial antara guru dan siswa dalam ruang belajar yang kooperatif.

Selain itu, metode bandongan mampu menjawab tantangan pembelajaran tajwid di sekolah formal yang selama ini hanya mengandalkan ceramah, hafalan teori, atau tugas membaca individu tanpa pembimbingan langsung. Dengan bandongan, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mengalami proses pewarisan keilmuan secara aktif, yang menghidupkan nilai-nilai klasik pendidikan Islam seperti *talaqqi* (التلقي), *ittiba'* (الاتباع), dan *adab* (الأدب).

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah mushaf, waktu belajar yang singkat dalam struktur kurikulum, dan kondisi ruang kelas yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengembangkan strategi seperti membentuk kelompok kecil, membuat sesi tambahan di luar jam pelajaran, serta membangun kebiasaan tadarus harian di lingkungan sekolah.

Temuan ini menguatkan bahwa metode bandongan memiliki relevansi kuat untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah formal, terutama yang berada di daerah dengan keterbatasan akses teknologi. Bandongan bukan hanya metode pembelajaran, tetapi juga mekanisme transfer nilai dan pembentukan karakter Qur'ani yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini.

Lebih jauh, ini menunjukkan bahwa pendekatan klasik yang berbasis tradisi keilmuan pesantren tetap memiliki daya hidup yang tinggi, bahkan ketika diadaptasi ke ruang kelas modern. Dengan pengemasan yang tepat, metode seperti bandongan mampu menjawab kebutuhan kontekstual siswa masa kini yang bukan hanya membutuhkan ilmu, tetapi juga contoh, bimbingan, dan pengalaman belajar yang hidup.

Setelah melalui proses implementasi dan pengamatan secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa metode bandongan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terutama dalam memahami dan menerapkan kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid. Melalui pendekatan yang sederhana namun sistematis dimulai dari pembacaan oleh guru, penjelasan hukum bacaan, hingga pengulangan bersama dan individu para siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pelafalan huruf, pengenalan hukum bacaan, serta keberanian membaca di depan kelas. Lebih dari itu, pendekatan bandongan juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hangat, akrab, dan hidup. Guru tidak hanya tampil sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan bacaan yang nyata, sementara siswa menjadi peserta aktif yang terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Pengalaman di SMK Muhammadiyah Aimas menunjukkan bahwa bahkan di tengah keterbatasan fasilitas seperti kekurangan mushaf, minimnya alat bantu visual, atau latar belakang siswa yang sangat beragam pembelajaran tajwid tetap dapat berlangsung efektif jika dilaksanakan dengan metode yang kontekstual dan mendekatkan siswa pada praktik langsung. Kekuatan utama metode bandongan terletak pada kesinambungan antara suara, pemahaman, dan pengulangan, yang secara perlahan tetapi pasti membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara tartil. Dalam praktiknya, guru juga berhasil menjembatani

ketimpangan kemampuan siswa dengan membangun kepercayaan diri dan memberikan bimbingan personal yang konsisten.

Tentu saja, keberhasilan ini tidak terlepas dari tantangan. Waktu yang terbatas dalam struktur pelajaran formal, keterbatasan sarana pendukung, serta keragaman kemampuan awal siswa menjadi hambatan tersendiri. Namun demikian, solusi kreatif seperti kegiatan tadarus di luar jam pelajaran, pembentukan kelompok belajar kecil, dan pelibatan siswa yang lebih mahir sebagai pendamping telah berhasil mengatasi banyak kendala tersebut. Justru dari keterbatasan ini muncul nilai-nilai keikhlasan, ketekunan, dan semangat belajar yang kuat nilai-nilai yang menjadi fondasi pendidikan Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, sangat disarankan agar sekolah-sekolah, khususnya yang berada di daerah dengan keterbatasan akses teknologi dan sumber daya pendidikan, mulai mempertimbangkan metode bandongan sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran tajwid. Guru Pendidikan Agama Islam perlu dibekali pelatihan dan ruang untuk menerapkan metode ini secara fleksibel, dengan dukungan penuh dari pihak sekolah. Lebih jauh, pembuat kebijakan pendidikan Islam di tingkat daerah maupun nasional perlu membuka ruang bagi metode-metode tradisional seperti bandongan, yang terbukti tidak hanya relevan, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan sosial peserta didik secara lebih dalam.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut, terutama dalam mengukur dampak jangka panjang penerapan metode bandongan terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an serta penguatan karakter religius siswa. Sementara itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sangat penting agar proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tidak terputus, melainkan dilanjutkan dalam bentuk kebiasaan harian di rumah dan lingkungan sekitar.

Pada akhirnya, pembelajaran tajwid bukanlah sekadar transfer ilmu bacaan, tetapi juga proses penanaman nilai, keteladanan, dan pembiasaan. Metode bandongan menghadirkan semua itu dalam satu wadah yang sederhana, membumi, dan penuh makna. Dengan kolaborasi antara guru, siswa, sekolah, dan masyarakat, kita bisa berharap lahirnya generasi Qur'ani yang tidak hanya fasih secara lisan, tetapi juga dekat secara hati dengan Al-Qur'an

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa metode *bandongan* efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMK Muhammadiyah Aimas, khususnya dalam pelafalan huruf hijaiyah, penguasaan hukum bacaan tajwid, dan keberanian membaca di depan kelas. Proses pembelajaran yang diawali pembacaan guru, penjelasan hukum bacaan, dan pengulangan bersama maupun individu, menciptakan suasana belajar yang interaktif, hangat, dan bermakna. Keberhasilan metode ini tetap tercapai meskipun terdapat keterbatasan sarana, waktu, dan perbedaan latar belakang siswa, berkat strategi kreatif seperti tadarus di luar jam pelajaran, kelompok belajar kecil, dan bimbingan personal. Dengan demikian, *bandongan* relevan diterapkan di sekolah formal, terutama di daerah dengan keterbatasan akses teknologi, sekaligus berperan membentuk karakter religius dan kedekatan spiritual peserta didik dengan Al-Qur'an. Disarankan agar guru PAI memperoleh pelatihan khusus, sekolah memberikan dukungan implementasi, dan kebijakan pendidikan Islam memberi ruang bagi metode tradisional ini. Dukungan keluarga dan masyarakat juga penting untuk memperkuat pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar sekolah. Dengan kolaborasi berbagai pihak, diharapkan lahir generasi Qur'ani yang fasih dan berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2020). *Psychology of Classroom Learning: An Encyclopedia*. Springer.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hudi, M., Rahman, S., & Nurdiani, N. (2022). Efektivitas metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri pemula. *Jurnal Al-Hikmah: Media Dakwah dan Komunikasi Islam*, 16(1), 12–25.

Kamal, M. (2020). Bandongan sebagai metode pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 50–64.

Ma'arif, S. (2020). Metode bandongan dan sorogan dalam perspektif pendidikan Islam: Relevansi dalam pembelajaran masa kini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 101–115.

Marlina, I., & Suhardi, D. (2021). Transformasi metode pengajaran Al-Qur'an: Bandongan dan digitalisasi. *Al-Qalam: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9(1), 66–78.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Murtadho, N. (2023). Efektivitas pendekatan behavioristik dalam meningkatkan pembelajaran praktik ibadah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 8(2), 133–145.

Nasution, S. (2020). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bumi Aksara.

Nugroho, H. (2021). Tantangan pembelajaran tajwid di sekolah umum dan solusinya. *Jurnal Madrasah: Pendidikan Dasar Islam*, 13(2), 70–82.

Purnomo, A. (2022). Revitalisasi metode klasik pesantren dalam pembelajaran daring masa pandemi. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 40–55.

Rahmawati, T. (2021). Peran metode bandongan dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal At-Ta'lim: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 22–35.

Ramli, M., & Iskandar, R. (2023). Integrasi nilai-nilai pesantren dalam pendidikan formal. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 94–110.

Rohman, A. (2021). Pembelajaran tajwid melalui pendekatan praktik langsung di madrasah aliyah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 111–123.

Rosyadi, M. A. (2020). Efektivitas metode talaqqi dan bandongan dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 19–34.

Rusydiyah, R. (2022). Pembelajaran tajwid dengan pendekatan tematik integratif. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 88–102.

Sauri, S. (2021). Model pembelajaran tajwid kontekstual di sekolah menengah. *Jurnal Edukasi Islam*, 4(3), 56–70.

Setiawan, A. (2023). Studi kualitatif implementasi bandongan di sekolah terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1), 31–48.

Suharto, B. (2020). Problematika pembelajaran Al-Qur'an dan Tajwid di sekolah umum. *Al-Muqaddimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 75–85.

Zuhri, A. (2021). Pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI dan tajwid. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 103–118.